

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk bila dilihat dari segi agama yang dianutnya. Berbagai agama berkembang di Indonesia antara lain: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Budha. Begitu pula dengan munculnya ormas-ormas keagamaan tidak terlepas dari keberadaan agama-agama tersebut, karena ormas keagamaan lahir akibat adanya sejumlah penganut agama tertentu yang mengorganisasikan diri untuk kepentingan tertentu.

Sejalan dengan keragaman agama yang berkembang di Indonesia, organisasi masyarakat keagamaan juga tumbuh subur dalam masyarakat Indonesia. Berbagai organisasi masyarakat keagamaan dibentuk dengan berbagai motivasi dan tujuan yang melatarbelakangi. Keragaman ormas tentu saja sejalan dengan keragaman maksud dan tujuan pendiriannya. Setiap ormas keagamaan memiliki tujuan sendiri-sendiri. Namun secara umum, tujuan pendirian ormas keagamaan dapat digolongkan ke dalam dua tujuan, yaitu yang bersifat internal untuk kepentingan umat itu sendiri, maupun secara eksternal dalam hubungannya dengan penganut agama yang berbeda.¹

Berbicara tentang ormas, biasanya banyak sekali permasalahan-permasalahan yang timbul akibat keberadaan ormas tersebut. Permasalahan yang timbul itu seperti fanatisme yang berlebihan terhadap organisasi tertentu yang

¹ Aang Athorida, *Ormas-Ormas Keagamaan di Indonesia*, (Bekasi: PT Pajar, 2010), hlm. 15.

efek sampingnya dapat menimbulkan konflik sosial dan bisa jadi merugikan bangsa dan negara. Bisa jadi dengan adanya ormas keagamaan tersebut dapat dijadikan suatu sarana untuk menumbuhkembangkan paham radikalisme dan ekstremisme di kalangan generasi muda.

Ormas keagamaan merupakan salah satu kenyataan sosial yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Ormas keagamaan menjadi bagian dari realitas sosial yang tidak bisa dihilangkan dalam kehidupan masyarakat agamis seperti Indonesia. Oleh karenanya ormas keagamaan merupakan gejala sosial yang selalu muncul dalam masyarakat Indonesia, sehingga pemahaman mengenai ormas keagamaan menjadi penting untuk memahami kehidupan sosial budaya di Indonesia.²

Begitupun dalam perintisan negara kesatuan ini, dalam pembangunannya tidak terlepas dari beberapa pihak yang mendukung. Pergerakan serta organisasi yang lahir bertujuan untuk membangun negeri. Merekapun ikut andil dalam mendukung dan mendirikan pergerakan organisasi dengan prinsip kesatuan *ukhwah islamiyah*,³ organisasi-organisasi tersebut diantaranya: Persatuan Islam, Jami'atul Washliyah, Muhammadiyah, Nahdlatul 'Ulama, Jami'atul Khoir al-Irsyad, Serikat Islam dan lain sebagainya.

Ormas-ormas Islam yang lahir dan berkembang di Indonesia mayoritas pendirinya adalah kaum laki-laki. Adapun organisasi Islam yang didirikan oleh kaum perempuan yang lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada kaum

² Aang Athorida, *Ormas-Ormas Keagamaan di Indonesia*, hlm. 5.

³ Makna dari *Ukhwah Islamiyah* menurut Imam Hasan Al-Bana: *Ukhwah Islamiyah* adalah keterikatan hati dan jiwa satu sama lain dengan ikatan aqidah. *Ukhwah Islamiyah* bersifat abadi dan universal karena berdasarkan aqidah dan syariat Islam.

Muslim yang tergabung atau *berafiliasi* dengan organisasi Islam yang didirikan suaminya dan merupakan bagian dari induk organisasi yang lebih besar.

Organisasi wanita tersebut diantaranya :

Aisyiyah didirikan tahun 1915 yang secara resmi masuk dalam perkumpulan Muhammadiyah pada tahun 1992.⁴ Persistri Persis merupakan badan otonom yang diberikan kewenangan untuk kegiatan dakwah dengan kegiatan kajian Islam yang di bentuk oleh para ibu-ibu Persis. Persistri Persis ini bagian dari program-program yang diselenggarakan Persis.⁵ Muslimat adalah organisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan yang merupakan badan otonom dari Nahdlatul ‘Ulama. Muslimat NU dilahirkan pada tanggal 29 maret 1946⁶ yang mempunyai tujuan mengangkat harkat dan martabat perempuan Indonesia melalui bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, dakwah dan sosial. Adapun organisasi lainnya seperti: Wanita PUI, Wanita SI, dan lain sebagainya.

Dari berbagai organisasi perempuan yang telah di uraikan diatas, ada satu organisasi perempuan yang tidak menginduk ke organisasi besar, dan tidak pula adanya unsur fanatisme agama, meskipun dalam organisasi ini terdiri dari berbagai ormas anggota perempuan Islam, tetapi mereka lebih mengutamakan persamaan dan kebersamaan.

⁴ Jajat Burhanudin, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 62.

⁵Karlinah tutuayun, *Sejarah Lahirnya Persis*, 2014. (<http://karlinahtutuayun12.blogspot.co.id/2014/01/sejarah-lahirnya-persis.html>) diunduh pada tanggal 30 April 2016 pada pukul 22:45.

⁶Anonim, *Sekelumit Profil Sejarah dan Prestasi Muslimat NU*, 2015. (<http://www.nu.or.id/post/read/58517/sekelumit-profil-sejarah-dan-prestasi-muslimat-nu>) diunduh pada tanggal 30 April 2016 pada pukul 22:45.

Salah satu organisasi perempuan yang peduli terhadap nasib rakyat Jawa Barat pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya adalah “Badan Sosial Wanita Islam” atau disingkat BSWI, badan ini merupakan cikal bakal dari BKSWI.⁷ Di rintis oleh Hj. Hadiyah Salim mulai tahun 1955, berdiri pada tahun 1962, dan di deklarasikan pada tahun 1963.

Badan pemersatu perempuan ini dari masa perintisan sudah ikut terlibat dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan masyarakat Jawa Barat khususnya pasca kemerdekaan, memberikan kontribusi dalam konferensi Asia Afrika 1955, dan berperan dalam mendirikan lembaga-lembaga lain yang di manfaatkan oleh masyarakat Jawa Barat.⁸

Masa pendirian dan perkembangannya, sejak tahun 1963 kegiatan yang dilakukan lebih menitik beratkan pada pembangunan sarana fisik dan pelayanan umum di bidang kesehatan. Melalui program kerjanya telah membangun Rumah Bersalin Al-Islam (RBAI) di Jln. Awibitung 29-31 Bandung, Rumah Sakit Al-Islam Bandung (RSAI) di Jln. Soekarno Hatta 644 Bandung, di bidang pendidikan mendirikan Politeknik Al-Islam di Jln. Soekarno Hatta 644 Bandung.⁹ Dalam perkembangannya, BKSWI Jawa Barat telah memiliki sembilan cabang di beberapa kota, seperti Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Kota Sukabumi, Kabupaten Sukabumi, dan Cianjur.¹⁰

⁷ Siti Rogayah Buchorie dan Nan Rahminawati, *Catatan Sejarah Berdirinya Badan Kerja Sama Wanita Islam Jawa Barat dan Perjuangannya*, (Bandung: Staf Pembina Masjid dan Kerohanian BKSWI Jawa Barat, 2000), hlm. 4.

⁸ Jajat Burhanudin, *Ulama Perempuan Indonesia*, hlm. 250.

⁹ Profil Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat Periode 2012-2017.

¹⁰ Nan Rahminawati, *Wawancara*, tanggal 30 April 2016 di ruang BPM UNISBA.

Terdapat beberapa alasan mengapa penulis memilih tema dan judul mengenai peran organisasi ini. Pertama, dilatarbelakangi oleh belum adanya yang mengangkat judul mengenai Peran Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat dalam Sosial Keagamaan. Alasan selanjutnya karena ketertarikan penulis terhadap fakta-fakta sejarah yang menunjukkan bahwa organisasi tersebut mempunyai peranan dalam masyarakat maupun pemerintahan, dan selanjutnya sumber-sumber pembahasan mengenai peran organisasi ini terdapat dalam jangkauan penulis, sehingga penulis memutuskan untuk mengangkat permasalahan ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memilih **Peran Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat Dalam Sosial Keagamaan tahun 1962-2001**, sebagai judul Skripsi untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di bahas sebelumnya, agar penulisan ini terarah dan tidak meluas pada pembahasan yang lainnya, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah pendirian Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat?
2. Bagaimana peran organisasi Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat dalam bidang sosial keagamaan?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian selalu memiliki tujuan yang jelas agar terarah serta lebih jelas manfaatnya. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui sejarah pendirian Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui peran organisasi Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat dalam bidang sosial keagamaan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menambah wawasan penulis mengenai peranan BKSWI, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai seumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.
2. Untuk menambah khazanah keilmuan tentang sejarah lokal khususnya di daerah Bandung.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.
4. Sebagai referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperluas wawasan dan pandangan khususnya untuk mahasiswa umumnya untuk masyarakat luas mengenai peran dari organisasi BKSWI Jawa Barat.

E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai *Peran Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat Dalam Sosial Keagamaan Tahun 1962-2001* sebenarnya sudah banyak diteliti sesuai dengan perspektifnya masing-masing, beberapa penelitian terdahulu seperti:

1. Penelitian Wiwin Widaningsih dalam skripsi yang berjudul *Pendirian Rumah Sakit Al-Islam Bandung tahun 1970-1990*, Program studi Sejarah dan Peradaban Islam, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2007. Penelitian ini mendeskripsikan tentang proses pendirian Rumah Sakit Al-Islam (RSAI) Bandung, yang merupakan ide para ibu-ibu yang tergabung di Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jabar.¹¹ Adapun perbedaan penelitian Wiwin dengan penelitian ini penulis memaparkan, *Pertama* penelitian ini menjelaskan sejarah Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat, *Kedua*, penulis menjelaskan perannya dalam bidang sosial keagamaan.
2. Jajat Burhanudin *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002. Buku ini menjelaskan tentang sejumlah kaum perempuan yang telah berjasa dalam dinamika kehidupan Muslim Indonesia. Tiga belas ulama perempuan yang ditampilkan buku ini diharapkan bisa mewakili kaum perempuan yang banyak terlibat dalam pengembangan wacana sosial-intelektual Islam, dan akhirnya memberi

¹¹ Wiwin Widaningsih, *Pendirian Rumah Sakit Al-Islam Bandung tahun 1970-1990*, (Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2007), hlm. 2.

kontribusi bagi perkembangan Islam Indonesia.¹² Salah satunya adalah Hj. Hadiyah salim, dikenal sebagai pendiri dari organisasi Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat. Adapun perbedaan penelitian Jajat dengan penelitian ini penulis memaparkan, *Pertama* penelitian ini menjelaskan sejarah Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat, *Kedua*, penulis menjelaskan perannya dalam bidang sosial keagamaan.

3. Ahmad Mansyur Suryanegara *Api Sejarah 2*, Bandung: PT Salamadani Pustaka Semesta, 2010. Buku ini menjelaskan tentang pendirian Rumah Sakit Islam yang di latar belakang oleh kecelakaan mobil yang menimpa Menteri Agama K.H. Wachid Hasjim di Cimahi Bandung, pada tanggal 19 April 1953. Melihat menteri Agama pada saat wafatnya dipulasari di Rumah Sakit Katolik, mengilhami Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Bandung, terbetik niat membangun Rumah Sakit Islam dan juga berfungsi sebagai *Teaching Hospital*. Terdapat dua wanita Islam penggagas dan pendiri Rumah Sakit Al-Islam di Jalan Soekarno Hatta Bandung yaitu Hj. Hadiyah Salim dan Hj. Rogayah Buchori.¹³ Adapun perbedaan penelitian Ahmad Mansyur dengan penelitian ini penulis memaparkan, *Pertama* penelitian ini menjelaskan sejarah Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat, *Kedua*, penulis menjelaskan perannya dalam bidang sosial keagamaan.

¹² Jajat Burhanudin, *Ulama Perempuan Indonesia*, hlm. x.

¹³ Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah 2*, (Bandung: PT Salamadani Pustaka Semesta, 2010), hlm. 293-294.

4. Hawe Setiawan, Atep Kurnia dan Amin R. Iskandar dengan judul Biografi Dr. (HC). K.H. E.Z Muttaqien: *Ajengan dalam Perubahan Zaman* (Bandung: Penerbit Cupumanik, 2009) buku ini menjelaskan tentang riwayat Ajengan Engkin, sejak lahir hingga wafat, berikut rincian pengalamannya, khususnya di bidang da'wah dan pendidikan.¹⁴ Dijelaskan pula tentang gagasan seputar pentingnya membuat rumah sakit Islam dikemukakan oleh Ajengan Engkin ke lingkungan organisasi Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat, yang diantara aktivisnya adalah Hj. Hadiyah Salim, Ibu Oja Somantri, Syamsiah Muttaqien dan Rogayah.¹⁵ Adapun perbedaan penelitian Hawe Setiawan dkk dengan penelitian ini penulis memaparkan, *Pertama* penelitian ini menjelaskan sejarah Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat, *Kedua*, penulis menjelaskan perannya dalam bidang sosial keagamaan.
5. Penelitian Dedeh Nurjanah dalam skripsi yang berjudul *Perkembangan Organisasi Wanita Persatuan Ummat Islam (PUI) Pimpinan Wilayah Jawa Barat (1995-2011)*, Program studi Sejarah dan Peradaban Islam, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2015. Penelitian ini mendeskripsikan tentang sejarah dan perkembangan organisasi wanita PUI wilayah Jawa Barat yang dilihat dari setiap periode kepemimpinannya, program kerja, serta sarana dan

¹⁴ Hawe Setiawan, Atep kurnia, Amin R. Iskandar, Biografi Dr. (HC). K. H. E. Z. Muttaqien: *Ajengan dalam Perubahan Zaman*, (Bandung: Penerbit Cupumanik, 2009), hlm. 10.

¹⁵ Hawe Setiawan, Atep kurnia, Amin R. Iskandar, Biografi Dr. (HC). K. H. E. Z. Muttaqien: *Ajengan dalam Perubahan Zaman*, hlm.148-149.

prasarananya. Pada saat kepemimpinan Aisyah Muttaqin terjadi perkembangan yang signifikan, bisa dilihat dari program kerja yang telah dilaksanakannya, salah satunya di bidang pendidikan dan dakwah yang banyak dilaksanakan bersama organisasi federasi BKSWI. Di organisasi tersebut beliau mempunyai sosok yang sangat di perhitungkan, terbukti dengan terpilihnya menjadi ketua II.¹⁶ Adapun perbedaan penelitian Dedeh Nurjanah dengan penelitian ini penulis memaparkan, *Pertama* penelitian ini menjelaskan sejarah Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat, *Kedua*, penulis menjelaskan perannya dalam bidang sosial keagamaan.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Setiap disiplin ilmu memiliki metode untuk melakukan langkah-langkah penelitian. Adapun metode penelitian dalam sejarah terdiri dari empat tahapan, yaitu tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda, maupun sumber lisan.¹⁷

¹⁶ Dedeh Nurjanah, *Perkembangan Organisasi Wanita Persatuan Ummat Islam (PUI) Pimpinan Wilayah Jawa Barat (1995-2011)*, (Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2015), hlm. 45.

¹⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

Dalam suatu penelitian, pertama yang harus dilakukan untuk memulai membahas persoalan terlebih dahulu diperlukan data dan fakta. Jelasnya sumber-sumber yang sudah diperoleh dan dikumpulkan sehingga diharapkan ditahap ini akan terbentuk data yang diuji kebenarannya. Sehingga data tersebut berubah menjadi fakta yang dapat di pertanggungjawabkan.

Penulis melakukan wawancara dan juga observasi kelapangan dengan cara mencari dokumen dan juga buku yang relevansi dengan objek yang akan diteliti, baik berupa informasi tentang objek, maupun yang terkait dengan model penulisan, sehingga penulis memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai objek yang akan diteliti tersebut. Untuk menunjang sumber-sumber lainnya, penulis mencoba mengunjungi beberapa tempat, seperti Kantor BKSWI Jabar, Badan Perpustakaan Daerah dan Arsip (BAPUSIPDA), perpustakaan UIN SGD Bandung, perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN SGD Bandung, perpustakaan Batu Api, perpustakaan UNISBA, juga meminjam kepada teman. Sumber dalam sejarah berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan juga sekunder.

a. Sumber Primer

1) Sumber Tertulis

- a) Siti Rogayah Bucharie dan Nan Rahminawati, *Catatan Sejarah Berdirinya Badan Kerja Sama Wanita Islam Jawa Barat dan Perjuangannya*, (Bandung: Staf Pembina Masjid dan Kerohanian BKSWI Jawa Barat, 2000).

- b) Oemy R. Syarief, *Catatan Sejarah Perkembangan Rumah Sakit Al Islam Bandung*, (Bandung, Pimpinan BKSWI Jawa Barat, 2001).
- c) Profil Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat Periode 2012-2017.
- d) AD-ART Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat.
- e) Surat Keputusan Ketua Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat, Nomor : 01/A/SK-BKSWI/VII/2012 tentang Susunan Kepengurusan BKSWI Jawa Barat, Jama'atul Hujajah BKSWI Jawa Barat, dan Pengkajian Al-Qur'an BKSWI Jawa Barat.
- f) Laporan Pimpinan Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat pada konferensi wilayah ke 11, (Bandung, 25-26 Agustus 2001).

2) Sumber Lisan

Sumber lisan adalah sumber yang didapat dari tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan.¹⁸ Adapun orang-orang yang diwawancarai diantaranya yaitu:

- a) Dr. Nan Rahminawati, M.Pd, 55 tahun, merupakan ketua umum BKSWI Jawa Barat. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 30 April 2016, pukul 10.00, di Ruang BPM UNISBA.
- b) Ny. Hj. Rusda Yusuf, 77 tahun, merupakan putri tunggal Hj. Hadiyah Salim. Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 30 Mei 2017, pukul 14.00, di kediamannya Jln Mutiara 3 no 7.

¹⁸ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 102.

3) Sumber Visual

- a) Foto kegiatan Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat.
- b) Company profile Politeknik Al-Islam Bandung.

4) Sumber Majalah dan Koran

- a) Pikiran Rakyat. Senin, 9 September 1996.
- b) Pikiran Rakyat. Kamis, 30 Oktober 1997.

b. Sumber sekunder

Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan sumber sekunder untuk mendukung penelitian terkait dengan aspek teoritik dan pendekatan yang berupa:

1) Sumber Tertulis

- a) Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah 2*, (Bandung, PT Salamadani Pustaka Semesta, 2010).
- b) Jajat Burhanudin, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- c) Hawe Setiawan, Atep Kurnia dan Amin R. Iskandar, Biografi Dr. (HC). K.H. E.Z Muttaqien: *Ajengan dalam Perubahan Zaman*, (Bandung: Penerbit Cupumanik, 2009).
- d) Wiwin Widaningsih, dalam skripsinya, *Pendirian Rumah Sakit Al-Islam Bandung tahun 1970-1990*, (Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2007).

e) Dedeh Nurjanah, dalam skripsinya, *Perkembangan Organisasi Wanita Persatuan Ummat Islam (PUI) Pimpinan Wilayah Jawa Barat (1995-2011)*, (Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2015).

2) Sumber Lisan

a) Ir. Tika Rastiati, 54 tahun, merupakan sekretaris II BKSWI Jawa Barat. Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 25 Januari 2017, pukul 09.00, di kediamannya Jl Sanggar Kencana XVI/no.3 Sanggar Hurip Soekarno Hatta.

2. Kritik

Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan dilapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin. Inilah yang dikenal dengan kritik.¹⁹

Kritik dilakukan oleh sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tahapan kritik merupakan tahapan pengujian dalam menganalisis sumber, mengenai otentitas (*authenticity*) dan kredibilitas sumber secara ekstern dan intern.²⁰

a. Kritik Ekstern

¹⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 101.

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58-59.

Kritik ekstern yaitu digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks.²¹

1) Sumber tertulis

- a) *Catatan Sejarah Berdirinya Badan Kerja Sama Wanita Islam Jawa Barat dan Perjuangannya*, (Bandung: Staf Pembina Masjid dan Kerohanian BKSWI Jawa Barat, 2000). Sumber yang didapatkan berbentuk file word dan merupakan sumber primer karena di tulis oleh ketua periode II dan III yaitu Siti Rogayah Buchorie dan Nan Rahminawati.
- b) *Catatan Sejarah Perkembangan Rumah Sakit Al Islam Bandung*, (Bandung, 2001). Sumber yang didapatkan berbentuk buku dan merupakan sumber primer karena jika di lihat dari penerbitannya yaitu menjelang Konferensi BKSWI Jabar XI tanggal 25-27 Agustus 2001.
- c) Profil Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat Periode 2012-2017. Sumber yang didapatkan adalah hasil *print out*. Dalam dokumen ini memberi informasi mengenai gambaran umum dari organisasi tersebut.
- d) AD-ART Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat. Sumber yang didapatkan adalah hasil *print out*. Dokumen ini merupakan ketentuan dasar dan ketentuan operasional bagi suatu organisasi yang mencerminkan aspirasi, visi, misi, dan tujuan.

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

- e) Surat Keputusan Ketua Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat tentang Susunan Kepengurusan BKSWI Jawa Barat, Jama'atul Hujajah, dan Pengkajian Al-Qur'an. Dokumen ini merupakan sumber primer karena jika dilihat dari tanggal penetapan yaitu SK: KETUA BADAN KERJA SAMA WANITA ISLAM (BKSWI) JAWA BARAT Nomor : 01/A/SK-BKSWI/VII/2012.
- f) Laporan Pimpinan Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat pada konferensi wilayah ke 11, dokumen ini merupakan sumber primer karena dalam dokumen ini berisi tentang laporan pertanggung jawaban periode Ibu Hj. Rogayah Buchori.

2) Sumber Lisan

- a) Dr. Nan Rahminawati, M.Pd. 55 tahun, bekerja sebagai dosen di Universitas Islam Bandung (UNISBA), ketua umum Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat sekaligus Pembina Rumah Sakit Al-Islam Bandung. Beliau merupakan sumber primer karena berdasarkan wawancara yang dilakukan beliau mengetahui, mengalami, dan melihat langsung peristiwa yang menjadi objek kajian ini. Di usia tersebut, beliau terbilang masih produktif serta memiliki daya ingat yang cukup tinggi.
- b) Hj. Rusyda Yusuf, 77 tahun, putri tunggal dari Hj. Hadiyah Salim. Beliau merupakan sumber primer karena berdasarkan wawancara yang dilakukan beliau mengetahui, mengalami, dan melihat langsung

peristiwa yang menjadi objek kajian ini. Beliau masih mengingat jelas tentang peristiwa tersebut, namun di usianya ini sering sakit-sakitan.

3) Sumber Visual

a) Foto kegiatan Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat.

Sumber ini diperoleh dari Ibu Tika sebagai Sekretaris BKSWI Jabar Periode 2012-2017. Sumber ini memberi informasi mengenai berbagai kegiatannya di bidang sosial keagamaan.

b) Company profile Politeknik Al-Islam Bandung (salah satu lembaga yang didirikan oleh BKSWI). Sumber ini diperoleh dari Ibu Tika sebagai Sekretaris BKSWI Jabar Periode 2012-2017.

4) Sumber Majalah

a) Pikiran Rakyat. Senin, 9 September 1996. Sumber ini diperoleh dari Ibu Tika sebagai Sekretaris BKSWI Jabar Periode 2012-2017. Sumber ini memberi informasi mengenai keterlibatan BKSWI Jabar dalam Konferensi Asia Afrika 1955.

b) Pikiran Rakyat, Kamis, 30 Oktober 1997. Sumber ini diperoleh dari Ibu Rusyda putri tunggal Hj. Hadiyah Salim. Sumber ini memberi informasi mengenai kepergian tokoh wanita Islam Jabar, yaitu Hadiyah Salim di usianya yang ke 76.

b. Kritik Intern

1) Sumber tertulis

a) *Catatan Sejarah Berdirinya Badan Kerja Sama Wanita Islam Jawa Barat dan Perjuangannya*, (Bandung: Staf Pembina Masjid dan

Kerohanian BKSWI Jawa Barat, 2000). Buku ini memberi informasi mengenai latar belakang pendirian, perkembangan, program kerja, dan lembaga-lembaga yang didirikan BKSWI Jabar.

- b) *Catatan Sejarah Perkembangan Rumah Sakit Al Islam Bandung*, (Bandung, 2001). Sumber ini memberikan informasi mengenai latar belakang, proses didirikan, perkembangan, dan keterkaitan RSAI dengan organisasi induk.
- c) Profil Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat Periode 2012-2017. Dokumen ini memberi informasi mengenai gambaran umum dari organisasi tersebut. Dalam dokumen ini tertera visi, misi, tujuan, budaya organisasi, analisis swot, program kerja dan strategi pelaksanaan program.
- d) AD-ART Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat. Dalam dokumen ini secara keseluruhan terdapat 28 pasal, 17 pasal mengenai Anggaran Dasar, dan 11 pasal tentang Anggaran Rumah Tangga.
- e) Surat Keputusan Ketua Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat tentang Susunan Kepengurusan BKSWI Jawa Barat, Jama'atul Hujajah, dan Pengkajian Al-Qur'an. Sumber ini memberi informasi mengenai daftar nama-nama yang menjadi pengurus BKSWI Jabar, Jama'atul Hujajah, dan pengkajian Al-Qur'an

periode 2012-2017. Dalam dokumen ini tertera tahun periode kepengurusan, dan juga nama pengurus.

- f) Laporan Pimpinan Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat pada konferensi wilayah ke 11, sumber ini memberi informasi mengenai laporan pertanggung jawaban pada periode Ibu Hj. Rogayah Buchori.

2) Sumber Lisan

- a) Dr. Nan Rahminawati, M.Pd. 55 tahun, bekerja sebagai dosen di Universitas Islam Bandung (UNISBA), ketua umum Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat sekaligus Pembina Rumah Sakit Al-Islam Bandung. Beliau merupakan sumber primer karena saat masih duduk di bangku kuliah beliau menyaksikan serta sudah aktif di organisasi ini, sehingga mampu memberikan kesaksian yang benar terhadap penelitian ini.
- b) Hj. Rusyda Yusuf, 77 tahun, putri tunggal dari Hj. Hadiyah Salim. Beliau merupakan sumber primer karena berdasarkan wawancara yang dilakukan beliau mengetahui, mengalami, dan melihat langsung peristiwa yang menjadi objek kajian ini.

3) Sumber Visual

- a) Foto kegiatan Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat. Sumber ini memberi informasi mengenai berbagai kegiatannya di bidang sosial keagamaan.

b) Berupa company profile Politeknik Al-Islam Bandung (salah satu lembaga yang didirikan oleh BKSWI). Sumber ini memberi informasi mengenai profil Politeknik Al-Islam.

4) Sumber Majalah

a) Pikiran Rakyat. Senin, 9 September 1996. Sumber ini diperoleh dari Ibu Tika sebagai Sekretaris BKSWI Jabar Periode 2012-2017. Sumber ini memberi informasi mengenai keterlibatan BKSWI Jabar dalam Konferensi Asia Afrika 1955.

c) Pikiran Rakyat, Kamis, 30 Oktober 1997. Sumber ini diperoleh dari Ibu Rusyda putri tunggal Hj. Hadiyah Salim. Sumber ini memberi informasi mengenai kepergian tokoh wanita Islam Jabar, yaitu Hadiyah Salim di usianya yang ke 76.

3. Interpretasi

Setelah melakukan Kritik Ekstern dan Kritik Intern, maka untuk tahapan selanjutnya yaitu tahapan Interpretasi terhadap fakta sejarah yang diperoleh dalam bentuk penjelasan terhadap fakta tersebut.²²

Penulis menafsirkan bahwa BKSWI adalah organisasi wanita Islam yang besar peranannya. Keterlibatannya dalam berbagai kegiatan, baik itu di bidang sosial, dakwah, pendidikan, dan kesehatan merupakan bukti peranannya terhadap bangsa Indonesia cukup besar. Dalam pengkajian masalah yang terdapat pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan ilmu sosial yakni teori

²² Louis Gootchalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hlm. 28.

fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto. Menurut Soekanto dalam teori ini menjelaskan bahwa:

Fungsionalisme melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang paling berhubungan satu dengan yang lainnya. Istilah yang digunakan pada teori ini menggunakan lembaga kemasyarakatan karena pengertian lembaga lebih menunjuk pada suatu bentuk atau pola sekaligus juga mengandung pengertian-pengertian yang abstrak perihal norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu yang menjadi ciri khas lembaga tersebut. Namun, disamping itu, kadang-kadang juga dipakai istilah lembaga sosial. Adapun teoritis lain seperti Robert Maclver dan Charles H. Page mengartikan bahwa lembaga kemasyarakatan sebagai tatacara yang diciptakan untuk mengatur hubungan antar manusia dalam suatu kelompok kemasyarakatan yang dinamakannya dengan istilah asosiasi.²³

Secara fungsional lembaga keagamaan dapat diartikan sebagai proses-proses hubungan antar manusia dan antar kelompok yang berfungsi untuk memelihara hubungan tersebut serta pola-polanya sesuai dengan kepentingannya. Summer juga melihat dari sudut pandang lain. Ia mengatakan bahwa lembaga kemasyarakatan merupakan sebagai perbuatan, cita-cita, sikap dan perlengkapan kebudayaan dan bersifat kekal. Menurutnya tujuan dari lembaga kemasyarakatan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok manusia yang memiliki beberapa fungsi yaitu memberikan pedoman pada setiap masyarakat, menjaga

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1982), hlm. 171-172.

keutuhan masyarakat dan memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial.²⁴

Talcot Parson juga berpendapat bahwa secara struktual suatu lembaga akan mengalami perubahan. Perubahan-perubahan akan berjalan secara perlahan sebagai suatu proses adaptasi dan penyesuaian, sistem diintegrasikan melalui pemilikan nilai-nilai yang sama menurut teori fungsionalisme struktural, lembaga keagamaan memiliki struktur dan fungsi-fungsi. Menurut Parson penekanan yang terjadi pada teori fungsionalis struktural bersumber pada bagaimana dalam perkembangan tersebut mencakup keragamannya (*equalibrium*), Terciptanya sebuah dinamika yang berkesinambungan (*dynamic equilibrium*) yang biasanya berasal dari fungsi dan peran sesuai dengan visi misi dan program kerja. Parson juga menyebutkan bahwa kesinambungan akan tercipta dengan adanya konsep adaptasi, tujuan, integrasi, dan pemeliharaan kelangsungan program. Sebagai contoh: lembaga pendidikan, keagamaan, ekonomi, sosial, politik, keluarga sosial, kebudayaan, dan hukum.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa organisasi BKSWI Jawa Barat termasuk ke dalam lembaga sosial. Hal ini sangat berkaitan erat hubungannya dengan masyarakat. Secara fungsional, bahwa Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat ini berperan aktif dalam bidang sosial keagamaan dan berpegangan teguh pada koridor ajaran Islam.

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 172.

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 172.

Organisasi adalah suatu kelompok kerja sama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Max Weber²⁶ mengatakan bahwa organisasi ialah kerangka struktur yang di dalamnya berisikan wewenang, tanggung jawab dan pembagian kerja untuk menjalankan masing-masing fungsi tertentu. Jadi pada intinya organisasi adalah interaksi-interaksi orang dalam sebuah wadah untuk melakukan sebuah tujuan yang sama.

4. Historiografi

Historiografi merupakan proses akhir yang dilakukan setelah melakukan beberapa proses diatas, yang di mulai dari tahapan heuristik, kemudian kritik, dan interpretasi. Maka setelah semuanya sudah tersusun kemudian hasilnya di tuangkan dalam tulisan.

Historiografi juga dapat dikatakan suatu proses rekontruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan pada data yang diperoleh.²⁷

Pada tahap ini, peneliti menggunakan penelitian historis, jenis penulisan ini menggunakan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan. Sistematika penulisan ini di klasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu:

Bab I pendahuluan yang di dalam pembahasannya menguraikan beberapa kelompok mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian.

Bab II, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai sejarah pendirian Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat. Yang di dalam pembahasannya meliputi: telaah sosial keagamaan di Bandung tahun 1962-2001,

²⁶ Maximilian Weber adalah seorang ahli ekonomi politik dan sosiolog dari Jerman yang dianggap sebagai salah satu pendiri ilmu sosiologi dan administrasi negara modern.

²⁷ Louis Gootchalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 39.

Sejarah perkembangan Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat, visi misi dan tujuan, serta kepengurusan dan program unggulan Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat 1962-2001.

Bab III, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai peran Badan kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat dalam bidang sosial keagamaan. Yang di dalam pembahasannya meliputi: Masa kepemimpinan Hj. Hadiyah Salim (1963-1993), Masa kepemimpinan Hj. Siti Rugoyah Buchori (1993-2001), serta Pro – Kontra dan Kendala dalam Pengembangan Badan kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat.

Bab IV, dalam bab ini berisi kesimpulan, saran, lampiran, dan daftar sumber.

